

GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)

Gabriel Mane¹, Maria K. Ringgi Kuwa¹, Herni Sulastien²

¹Akademi Keperawatan St. Elisabeth Lela, Jl. Mapitara, Kabor, Kec. Alok, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur 86161, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83126, Indonesia

*hernisulastien@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa sebagai suatu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan dalam perilaku, pikiran, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. Di tengah masyarakat, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih mendapatkan perlakuan diskriminatif, stigma dan tersingkir dari lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif dengan sampel sebanyak 75 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampel, yakni dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian diperoleh dengan distribusi frekuensi yaitu dari 75 responden terdapat 68 orang dengan jumlah presentase (91%) yang memberikan pandangan positif terhadap ODGJ.

Keywords: gangguan jiwa; masyarakat; stigma

THE STIGMA OF SOCIETY TO PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS

ABSTRACT

Mental disorders as an condition which someone has a distraction on their behavior, mind and feeling manifested in the form of a series of symptoms or significant changes in behavior, and can cause suffering and obstacles in carrying out people's functions as humans. In society people with mental disorders (ODGJ) still get discriminatory, stigma and excluded from the environment. Significance of the study : The study is expected to knowing the stigma of society to people with mental disorders in Ruwolong of Lela. The design used in the study is a quatitative description with a sample of 75 people. The sampling method in this study is the sample using a questionnaire. Based on the result of the research from 75 respondents there are 46 people with a total percentage of 61% who give a high stigma with a positive view of ODGJ. The goal of the research can become an income tools for public health center to keep giving promotif effort or health counseling about soul health which involve society and always paying attention to people with mental disorder in the future.

Keywords: mental disorders; stigma; society

PENDAHULUAN

Kesehatan yang merupakan kebutuhan dasar bagi individu tidak hanya terkait soal fisik semata melainkan juga kesehatan jiwa. Gangguan jiwa disebabkan ketidakstabilan fungsi psikososial individu, walaupun ada pula yang berkaitan dengan tidak berfungsinya organ fisik atau neurologis tertentu. Kesehatan jiwa lebih sulit untuk diamati sehingga sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat (Herdiyanto et al., 2017). Orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan bagi orang tersebut sehingga tidak dapat produktif secara ekonomi maupun sosial (Kemenkes, 2014).

Gangguan jiwa menjadi masalah kesehatan serius karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan, dan termasuk penyakit kronis dengan proses penyembuhan yang lama. Salah satu permasalahan dalam perawatan pasien gangguan jiwa adalah stigma masyarakat yang dapat menghambat kesembuhan. Stigma negative oleh lingkungan terhadap pasien gangguan jiwa tidak hanya menyebabkan terkucilkannya pasien dari lingkungan, namun beban psikologis bagi keluarga yang akan menjadi penghambat dalam kesembuhan pasien (Hartanto et al., 2021).

Gangguan jiwa sering dikaitkan dengan masalah yang berkaitan dengan depresi dan hilangnya fungsi berpikir secara utuh. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sering mengalami kekerasan dan diskriminasi dan juga mengalami label stigma oleh masyarakat, tidak hanya ODGJ saja tetapi keluarga yang memiliki klien dengan gangguan jiwaupun menjadi imbasnya (Santi Deliani Rahmawati, 2020). Proses terbentuknya stigma membutuhkan waktu yang panjang dan berkembang mengikuti seberapa banyak wawasan pengetahuan terhadap gangguan jiwa dan objek stigma yang dimulai dari dikenalnya isyarat-isyarat pada objek stigma, berkembangnya stereotip di masyarakat, sikap setuju pada stereotipe yang memunculkan prasangka, hingga manifestasi prasangka melalui perilaku diskriminasi (Varamitha et al., 2010).

Orang Dengan Gangguan Jiwa berjuang melawan dua permasalahan besar dalam kehidupan mereka, yaitu melawan gejala yang muncul dari penyakit yang dialami, seperti halusinasi, delusi, cemas, perubahan suasana hati, dan melawan ketidakpahaman masyarakat terhadap keunikan gejala penyakit tersebut, yang disebut dengan stigmatisasi. Stigmatisasi pada ODGJ sudah berkembang sepanjang sejarah manusia (Aiyub, 2018). Kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas tahun (2018), menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dari 1000 rumah tangga terdapat 70 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) dengan pengidap skizofrenia/psikosis berat. Catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan di Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi 11,1% dan 10,4% per 1000 rumah tangga yang memiliki ART dengan pengidap skizofrenia/psikosis.

Pada kasus gangguan jiwa, adanya stigma akhirnya membangun *prejudice* tanpa dasar yang mengarah pada usaha-usaha mendiskriminasi penderita gangguan jiwa dalam banyak hal, seperti tindakan kekerasan, diskriminasi ditempat kerja dan sekolah sebagian warga masih melakukan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa sehingga menyebabkan orang dengan gangguan jiwa mengalami kesulitan untuk sembuh dan lebih rentan mengalami kekambuhan (Asti et al., 2016). Data di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) prevalensi gangguan jiwa berat tahun 2018 meningkat 100% yang mana sebelumnya 2/1000 menjadi 4/1000. Berdasarkan register klien yang dirawat inap di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Naimata Kupang tahun 2018 dengan jumlah penderita gangguan jiwa berat sebanyak 235 klien dan 90% didiagnosa skizofrenia. Rata-rata kunjungan kasus ke poliklinik psikiatri yang didiagnosa skizofrenia dengan jumlah 10 orang.

Jumlah orang dengan gangguan jiwa tersebut menyebar di beberapa kabupaten dan salah satunya adalah Kabupaten Sikka dengan jumlah 1.124 Orang laki – laki 640 orang perempuan 484 orang. Di Kecamatan Lela yang adalah bagian dari wilayah Kabupaten Sikka terdapat 64 orang, yaitu di Desa Sikka 5 orang terdiri dari 4 laki – laki dan 1 perempuan, Desa Iligai 8

orang dengan rincian laki – laki 4 orang dan perempuan 4 orang, Desa Hepang 8 orang laki – laki 5 orang dan perempuan 3 orang, Desa Korowuwu 10 orang laki – laki 9 orang perempuan 1 orang, Desa Kolidetung 5 orang laki – laki 1 perempuan 4 orang, Desa Watutedang 5 orang laki – laki 1 orang perempuan 4 orang, Desa Du 5 orang laki – laki 3 orang perempuan 2 orang, Desa Baopaat 2 orang laki – laki 1 orang perempuan 1 orang dan di Desa Lela sebanyak 16 orang dengan rincian 12 laki – laki dan 4 perempuan, dari data ODGJ di Desa Lela hanya 2 orang yang patuh minum obat, selain itu minum obat tidak teratur (Data pelayanan kesehatan jiwa Puskesmas Nanga, 2021). Berdasarkan data-data diatas peneliti bertujuan melihat gambaran stigma masyarakat terhadap masyarakat yang mengalami gangguan jiwa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 293 masyarakat di Dusun Ruwolong yang berusia 15-49 tahun (usia produktif). Total sampel dalam penelitian ini adalah 75 responden. Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian dengan menggunakan *quota sampling*. Data dikumpulkan kemudian dilakukan Analisa univariat.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=75)

Usia	f	%
remaja	6	8
Dewasa	40	53
Usia Pertengahan	14	19
Lansia/elderly	15	20

Tabel 1, usia responden terbanyak berusia 20-45 tahun (dewasa), yaitu sebanyak 40 orang (53%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan (n=75)

Pendidikan	f	%
SD	46	61
SMP	5	7
SMA	18	24
PT	6	8

Tabel 2, menunjukkan hasil responden terbanyak dengan tingkat pendidikan SD, yaitu sebanyak 46 orang (61%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=75)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	46	61
Perempuan	29	39

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sesuai dengan tabel 3, berjumlah 46 orang (61%).

Tabel 4.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Petani	25	33
IRT	11	15
Nelayan	20	27
Guru	4	5
Pegawai Swasta	5	7
Pelajar	10	13

Tabel 4 pekerjaan responden terbanyak adalah petani dengan jumlah 25 orang (33%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stigma Masyarakat.

Stigma	f	%
Positif	68	91
Negatif	7	9

Riset yang dilakukan menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan stigma masyarakat terhadap ODGJ sebagian besar responden memiliki stigma positif yaitu 68 responden (91%).

PEMBAHASAN

Usia

Menurut (S, 2003), usia merupakan lama hidup seseorang mulai dilahirkan hingga saat diteliti. Usia mempengaruhi semua tahap penyembuhan seperti pembentukan. Usia merupakan lama hidup seseorang mulai dilahirkan hingga saat di teliti. Usia mempengaruhi semua tahap penyembuhan seperti pembentukan antibodi. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Semakin dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang dan teratur melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 75 responden, yang terbanyak adalah usia dewasa (20-45 tahun) yaitu 40 responden (53%). Maka dari perbandingan di atas umur berhubungan langsung dengan pandangan masyarakat terhadap stigma karena usia dewasa adalah usia dimana seseorang siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan sesama (Dariyo, 2003). Responden yang berusia dewasa dapat mengerti dan menerima ODGJ. Dalam hal ini maka hasil penelitian sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin dewasa seseorang maka cara berpikir semakin matang dan teratur melakukan suatu tindakan.

Pendidikan

Menurut (Nursalam, 2011) pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya dan semakin dewasa dalam menilai keadaan disekitarnya. Sebaliknya semakin kurang pendidikannya akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Berdasarkan hasil penelitian dari 75 responden yang terbanyak adalah yang berpendidikan SD yaitu 46 responden (61%). Maka penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan

bahwa kurangnya pendidikan akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai dan segala sesuatu disekitarnya dan bisa memunculkan pandangan buruk bagi ODGJ. Hal ini mendukung pernyataan (Azwar, 2013) walaupun berpendidikan SD mereka memiliki sikap positif tinggi karena pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang di anggap penting, dan berbagai informasi dari media massa, mereka cukup dewasa dalam menerima orang dengan gangguan jiwa. Selain pelatihan kader jiwa mempengaruhi stigma masyarakat (Indrawati et al., 2018).

Jenis Kelamin

Soedarno et.al (1992) dalam Yuliana (2003) menekankan bahwa di dalam sistem sosial, partisipasi masyarakat dalam pelbagai bidang kehidupan secara khusus dalam pembangunan manusia (human development) dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Indeks partisipasi pembangunan untuk kelompok pria lebih tinggi dari kelompok wanita. Konstruksi sosial ini diakibatkan oleh pengaruh budaya patriarkat dan system gender yang menempatkan posisi wanita sedikit berada di bawah pria. Hasil penelitian, dari total 75 responden yang terbanyak berjenis kelamin pria yaitu 46 (61%). Maka hasil penelitian sejalan dengan pendapat Soedarno et.al dan Yuliana yang mengatakan bahwa kelompok pria menunjukkan kecenderungan untuk lebih banyak berpartisipasi ketimbang kelompok wanita, termasuk juga di dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan. Partisipasi itu ditunjukkan antara lain lewat pencarian informasi melalui media sosial maupun media massa.

Pekerjaan

Menurut (S, 2018), Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dikerjakan untuk menunjang kehidupan seseorang dan kehidupan keluarga. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, dari 75 responden yang terbanyak adalah petani yaitu 25 responden (33%). Hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan dapat menjadi pengaruh pandangan masyarakat terhadap stigma. Karena lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Notoadmodjo, 2010). Selain itu pekerjaan ini juga mempengaruhi stigma bagi masyarakat karena dalam teori mengatakan status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Stigma Masyarakat

Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya (KBBI, 2014). Stigma dapat dialami sebagai rasa malu atau bersalah, atau secara luas dapat dinyatakan sebagai diskriminasi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan percaya diri, kehilangan motivasi, penarikan diri dari kehidupan sosial, menghindari pekerjaan, interaksi dalam kesehatan dan kehilangan perencanaan masa depan (UNAIDS, 2013). Stigma juga berarti sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation, dan mengalami diskriminasi (Anggreni & Herdiyanto, 2017). Menurut (Livana et al., 2018) bahwa Mayoritas masyarakat desa Banyutowo, Kecamatan Kota Kendal, Kabupaten Kendal peduli akan pentingnya kesehatan jiwa.

ODGJ di Desa Lela berjumlah 16 orang dan dusun Ruwolong sebanyak 5 orang. Kehadiran mereka dalam keluarga tentu membawa berbagai pandangan di tengah masyarakat entah yang menerima maupun yang menolak kehadiran ODGJ. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 75 responden terdapat 68 orang (91%) seluruh masyarakat menerima dengan baik terhadap

ODGJ dan dibuktikan hasil penelitian. Masyarakat di Dusun Ruwolong kebanyakan berpandangan positif terhadap ODGJ karena mereka percaya bahwa ODGJ bukan kutukan dari yang kuasa, tidak harus diisolasi dari seluruh masyarakat, ODGJ dapat sembuh, orang gila yang dipasung dirumahnya sendiri, keluarga membantu dalam memberikan minum obat. Pandangan positif ini dipengaruhi juga oleh karakteristik usia responden yang terbanyak pada usia dewasa (20 – 45 tahun) yaitu sebanyak 40 orang (53%). Semakin dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang dan teratur melakukan suatu tindakan. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Sementara itu, dari sisi pendidikan, meskipun responden terbanyak adalah berpendidikan SD, yaitu sebanyak 46 orang (61%), namun mereka memiliki pengalaman dan mendapat informasi dari berbagai media masa sehingga mereka dapat menerima ODGJ dan memiliki sikap positif dalam mendukung kesembuhan ODGJ

SIMPULAN

Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap ODGJ di Dusun Ruwolong Berdasarkan hasil penelitian dari 75 responden terdapat 68 orang dengan jumlah presentase (91%) yang menerima ODGJ dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub. (2018). Stigmatisasi pada Penderita Gangguan Jiwa: Berjuang Melawan Stigma dalam Upaya Mencapai Tujuan Hidup untuk Kualitas Hidup yang Lebih Baik. *Idea Nursing Journal*, IX(1), 1–8. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/12275>
- Anggreni, N. W. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ektrakurikuler Tari Bali Di Sman 2 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 208–221. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p20>
- Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Public Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3), 176–188. <https://doi.org/10.26753/jikk.v12i3.166>
- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., & Sugiyorini, E. (2021). Terhadap Penurunan Stigma Masyarakat. 5(1), 63–68.
- Herdiyanto, Y., Tobing, D., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.
- Kemkes. (2014). Undang - Undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan Mental No. 18 Tahun 2014. Kemkes, 1, 2. Aiyub. (2018). Stigmatisasi pada Penderita Gangguan Jiwa: Berjuang Melawan Stigma dalam Upaya Mencapai Tujuan Hidup untuk Kualitas Hidup yang Lebih Baik. *Idea Nursing Journal*, IX(1), 1–8.
- Anggreni, N. W. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ektrakurikuler Tari Bali Di Sman 2 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 208–221. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p20>

- Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Public Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3), 176–188. <https://doi.org/10.26753/jikk.v12i3.166>
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Gramedia Widiasarana.
- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., & Sugiyorini, E. (2021). Terhadap Penurunan Stigma Masyarakat. 5(1), 63–68.
- Herdianto, Y., Tobing, D., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.
- Indrawati, P. A., Made, N., Sulistiowati, D., Oka, P., Nurhesti, Y., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Udayana, U., Jiwa, D. K., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2018). Analyze The Influence Of Cadre For Mental Illness Training On Cadre Perception For Caring People With Mental Illness. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 71–75.
- Kemenkes. (2014). Undang - Undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan Mental No. 18 Tahun 2014. *Kemenkes*, 1, 2.
- Livana, Ayuwatini, S., Ardiyanti, Y., & Suryani, U. (2018). OVERVIEW OF COMMUNITY MENTAL HEALTH. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 60–63.
- Nursalam, E. F. (2011). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- S, N. (2003). *PENDIDIKAN DAN PERILAKU KESEHATAN* (Edisi 1, P). Rineka Cipta.
- S, N. (2018). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santi Deliani Rahmawati, H. S. (2020). *No*
主観的健康感を中心とした在宅高齢者における
健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 3(2017), 54–67.
- Varamitha, S., Akbar, S. N., & Erlyani, N. (2010). *498-943-1-Sm. 1*, 106–114.
- Santi Deliani Rahmawati, H. S. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. Title. 3(2017), 54–67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>

